

PENGEMBANGAN DOSEN BERKELANJUTAN

Dr. Sujarwo, M.Pd

(sujarwo@uny.ac.id)

+ KOMPETENSI

Peserta didik mampu memahami program pengembangan profesionalitas Dosen berkelanjutan secara jelas

+ PENDAHULUAN

Membicarakan masalah dosen merupakan topik yang selalu menarik dibahas dalam berbagai aktivitas seminar, diskusi, dan workshop untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan kampus. Hal ini disebabkan karena dosen diyakini sebagai salah satu faktor strategis dan dominan yang menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral (Indra Djati Sidi, 2001:37). Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan profesionalisme dosen dan guru. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk memperkuat tugas utama, seorang dosen juga dituntut melakukan aktivitas di bidang pendidikan atau kegiatan lain yang mendukung pada upaya pemberdayaan masyarakat, seperti; pelatihan, seminar, workshop, bimtek, IHT, kepanitiaan kegiatan, dan sebagainya.

Dosen sebagai jabatan profesional dalam memberdayakan mahasiswa berperan sebagai; 1) Pendidik dan pengajar yang profesional dalam menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan pada mahasiswa, serta memberikan kesempatan (stimulus) dalam mengembangkan kemampuan dan minat mahasiswa dalam pembelajaran, 2) motivator,

memberi pengarahan dan motivasi kepada mahasiswa tentang strategi belajar, kegiatan-kegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab belajar dari mahasiswa. 3) pembimbing, membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan membuat rencana pembelajaran baik perorangan maupun individu, mengembangkan cara berpikir kritis, kemampuan memecahkan permasalahan dan mendorong mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai. 4) fasilitator, menyediakan kegiatan pelatihan bagi aktivitas dengan baik, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar. 5) penilai, membuat suatu keputusan mengenai pengakuan atas ketrampilan atau pelatihan yang terdahulu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang tepat, menilai prestasi mahasiswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya.

Untuk menjalankan tugas utamanya, dalam mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dosen dituntut minimal memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan sebagai dosen.. Dalam Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan dosen perguruan tinggi minimal S2. Dalam undang-undang tersebut disebutkan, para pendidik jenjang pendidikan dasar dan menengah persyaratannya adalah minimal bergelar S1. Sementara, untuk mendidik di jenjang pendidikan akademis S1, maka sekurang-kurangnya bergelar strata dua (S2), sedangkan bagi program pascasarjana adalah doktor (S3) dan profesor. Di samping itu, kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh dosen meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional melalui implementasi dalam kegiatan penelitian, pembelajaran, pengabdian pada masyarakat serta pelestarian nilai moral.

POTRET BURAM DOSEN SAAT INI

Di antara masalah-masalah yang berkaitan dengan dosen, biasanya berkisar pada persoalan kurang memadainya kualifikasi dan kompetensi dosen, kurangnya minat baca

dosen, rendahnya etos kerja dan komitmen dosen, rendahnya peran dosen dalam penelitian terapan, rendahnya publikasi ilmiah mahasiswa, kurangnya profesionalisme dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Walaupun pemerintah bersama orang tua dan masyarakat yang tergabung dalam IKA kampus telah melakukan berbagai upaya perbaikan profesi dosen, namun berbagai dimensi dosen ini tetap muncul sebagai masalah utama dunia pendidikan. Ada beberapa protret buram yang dialamatkan pada dosen di perguruan tinggi adalah:

Pertama, masih ada sebagian dosen yang belum memiliki kualifikasi pendidikan master/magister (S2) sebagai salah satu persyaratan sebagai pendidik di perguruan tinggi. Jika dilihat dari tugas utamanya, idealnya dosen berkualifikasi pendidikan doktor (S3) sebagai ilmuwan, tidak hanya seorang teknolog/praktikan (S2). Untuk memperoleh jenjang pendidikan S3 harus dilalui dengan berbagai kajian filosofis keilmuan dan metodologi keilmuan yang lebih matang, Namun demikian seorang dosen yang telah bergelar doktor belum menjadi jaminan lebih produktif dan inovatif dalam menjalankan tugasnya di bandingkan dosen yang belum doktor. Kondisi ini dipengaruhi banyak faktor (internal dan eksternal). Faktor internal berangkat dari dalam diri dosen yang bersangkutan, seperti; komitmen, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, taat azaz, kreativitas, minat, motivasi instrinsik dan sebagainya. Faktor eksternal berangkat dari stimulus yang ditawarkan pada diri dosen, seperti; jabatan, imbalan, penghargaan, prestise, kekuasaan, dan sebagainya.

Kedua, sebagian besar dosen melakukan tugas dalam pembelajaran masih terbatas pada pemenuhan target kurikulum yang diagendakan dalam silabus, sehingga dalam impelementasinya mahasiswa hanya belajar materi perkuliahan yang hanya dipersyaratkan dalam silabus. Kajian keilmuan sangat dangkal terbatas pada pengetahuan, belum sampai pada pemahaman konsep, prinsip, dalil, proposisi maupun hukum. Kebiasaan dosen mengajak mahasiswa untuk membaca buku-buku, hasil-hasil penelitian atau sumber belajar lain yang terkait dengan materi perkuliahan sangat rendah. Pemberian umpan balik pada tugas-tugas mahasiswa sangat rendah. Peran dosen dalam perkuliahan masih dominan dalam mendesain program perkuliahan. Forum kajian ilmiah yang mencari ciri khas pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, kesan yang terjadi masih pada tataran *transfer of knowledge*. Tidak sedikit para dosen yang

beranggapan bahwa tugas utamanya hanya menyampaikan pengetahuan atau menugaskan penelitian ilmiah kepada para mahasiswa, sehingga waktunya dihabiskan untuk mengajar yang bersifat kognitif.. Misalnya dengan menerapkan "despotisme ilmiah" karena tidak mampu mengatasi dialog kritis dengan mahasiswa, lari dari topik utama perkuliahan untuk menghabiskan waktu karena tidak menguasai materi, atau memberi penugasan kemudian membiarkan para mahasiswa berdebat sendiri dengan alasan melatih mereka berdiskusi, dan sebagainya. Tugas membimbing mahasiswa agar memiliki etika moral (karakter) yang baik, kebiasaan berpikir kreatif dan kritis, memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran, kebersamaan, kedisiplinan, kepedulian pada lingkungan dan solidaritas sosial kurang dilakukan dalam pembelajaran.

Ketiga, minat sebagian dosen membaca dan mengikuti forum ilmiah dalam mengkaji filosofi dan kaidah keilmuan cenderung rendah. Akses bacaan ilmiah dosen dari berbagai sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan sangat terbatas (rendah), dosen hanya menunjukkan daftar buku tanpa adanya upaya pengkajian isi buku atau referensi yang ditunjukkan. Kondisi tersebut memberikan dampak pada kemauan dan kemampuan dosen dalam menulis diktat, buku, artikel, jurnal rendah. Sebagian dari dosen yang telah memperoleh pendidikan jenjang S3 (doctor) tampak sudah merasa puas dengan gelar doktor atau Ph.D yang diraihinya. Sebagian mereka merasa tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian ilmiah yang menjadi tugas pokoknya dalam menyumbangkan hal-hal baru dalam bidang keilmuannya atau menyumbang sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat. Kegiatan penelitian ilmiah dilakukan untuk meraih kenaikan pangkat atau mencapai posisi guru besar atau mencari keuntungan uang belaka.

Keempat, rendahnya dosen menulis buku, diktat, bahan ajar dan karya ilmiah lainnya. Sebagian besar dosen kurang produktif dalam menulis bahan ajar atau buku-buku pendukung lainnya. Jumlah bahan ajar yang digunakan dosen dalam perkuliahan hasil karyanya sendiri sangat jarang. Kebiasaan dosen mengajak mahasiswa untuk menulis, meresensi juga jarang dilakukan, dosen lebih suka menuliskan daftar sumber belajar orang lain yang bisa diakses.

Kelima, regenerasi pengembangan keilmuan antar dosen sangat rendah. Keterlibatan dosen muda dalam pengkajian keilmuan, pengkajian program dan pengembangan model pembelajaran masih rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan pada

beberapa kesempatan kajian ilmiah atau penelitian hibah, nama-nama yang muncul dalam kegiatan tersebut adalah dosen-dosen senior, dan nama-namanya mudah dihafalkan (“langganan”). Regenerasi pengembang keilmuan menjadi sesuatu hal yang tabu, interaksi dosen senior dan junior kurang harmonis dan produktif.

Keenam, sebagian dosen yang mendapat tugas tambahan memegang jabatan struktural cenderung kurang produktif dalam kegiatan ilmiah. Kelompok dosen ini cenderung pada aktivitas yang bersifat birokrasi dan administratif, tiada hari tanpa rapat, koordinasi, mendatangi undangan, mengundang, menerima tamu, Kesempatan untuk membaca, menulis, melakukan penelitian, mengikuti kajian ilmiah, pengkajian program maupun pengembangan profesi lainnya sangat terbatas. Kondisi inipun berdampak pada realisasi menjalankan tugas utamanya dalam pembelajaran, banyak jadwal mengajar yang harus ditinggalkan demi tugas tambahan. Muncul kesan “tugas tambahan menjadi tugas utama”, dan “tugas utama menjadi tambahan”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada jurang yang lebar antara cita-cita ideal dengan kondisi riil para dosen di perguruan tinggi saat ini. Kondisi tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti; regulasi pendidikan, manajemen pendidikan, kultur akademik kampus, komitmen, realitas sosial, gengsi (prestise) sosial, dan lain-lain. Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan dosen, yang harus dilakukan adalah menyiapkan sosok dosen masa depan yang profesional sesuai tuntutan reformasi pendidikan yang sekarang ini sedang bergulir. Untuk itu diperlukan sebuah regulasi dan program pengembangan profesionalisme dosen yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah, masyarakat, serta stakeholder yang lain.

DOSEN PROFESIONAL

Istilah profesionalisme dosen, ada beberapa pengertian yang berhubungan dengan profesi dosen, yaitu; profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi secara umum agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mengupas profesi dosen. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya.) tertentu.

Profesional: (1) bersangkutan dengan profesi; (2) memerlukan kependaian khusus untuk menjalankannya; (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan suatu ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas adalah: (1) perihal profesi, keprofesian; (2) kemampuan untuk bertindak secara profesional.

Djam'an Satori (2000: 2-3) menyatakan profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya, artinya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Profesional menunjuk pada dua hal: pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya dia seorang profesional, kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesinya. Profesionalisme menunjuk pada suatu komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Profesionalitas mengacu pada sikap anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Jadi seorang profesional tidak akan mau mengerjakan sesuatu yang memang bukan bidangnya. Profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualitas maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional, baik dilakukan melalui pendidikan/latihan prajabatan maupun latihan dalam jabatan. Oleh karena itu profesionalisasi merupakan proses sepanjang hayat yang tidak pernah berakhir selama seseorang itu telah menyatakan dirinya sebagai warga dari suatu profesi tertentu.

Selanjutnya dinyatakan bahwa ciri-ciri profesi yaitu: (1) ada standar untuk kerja yang baku dan jelas. (2) ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku dan memiliki standar akademik yang memadai dan bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu; (3) adanya organisasi profesi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya; (4) ada etika, kode etik yang mengatur perilaku etik para pelakunya dalam memperlakukan kliennya;

(5) ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku; dan (6) ada pengakuan masyarakat terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

Walter Johnson dalam Djam'an Satori (2000 : 4) mengartikan tugas profesional sebagai orang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa, dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan yang cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan yang berkadar tinggi. Soedijarto (2001) menyatakan bahwa untuk dapat melaksanakan peran kampus sebagai lembaga sosialisasi nilai, basis keilmuan, sikap, komitmen, kemampuan, dan memiliki kedisiplinan diperlukan dosen yang memiliki kemampuan, rasa tanggung jawab, kejujuran, kepekaan profesional, serta pengabdian kepada profesi, bangsa, dan negara yang tinggi. Dosen yang demikian bukanlah dosen yang hanya dapat menyajikan informasi dan pengetahuan yang dikemas pada mata kuliah tanpa mengetahui pengaruhnya terhadap mahasiswa, namun peduli terhadap diri dan lingkungannya. Meskipun salah satu tugas utama dosen dalam pembelajaran menyajikan materi pembelajaran, namun tidak setiap orang yang menguasai pengetahuan tentang sesuatu mata kuliah dapat menjadi dosen. Dosen adalah pendidik yang profesional. Pekerjaan profesional adalah jenis pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang secara khusus dididik secara profesional untuk dapat menjalankan tugas sebagai dosen.

Profesi dosen sesungguhnya menunjuk pada upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengelola dan mengorganisasi pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan demikian, pengembangan profesionalitas dosen dapat diartikan usaha yang luas untuk meningkatkan kompetensi, kualitas pembelajaran dan peran akademis pendidik di perguruan tinggi. Para pakar pendidikan mengemukakan berbagai pendapat tentang program pengembangan profesi dosen ini. Menurut J.G. Gaff dan Doughty, sebagaimana dikutip Miarso (2004), terdapat tiga usaha yang saling berkaitan, yaitu pengembangan instruksional (*instructional development* = ID), pengembangan organisasi (*organization development*= OD), dan pengembangan profesional (*professional development* = PD). Bergquist dan Philips berpendapat bahwa pengembangan tenaga dosen merupakan bagian inti dari pengembangan kelembagaan (*institutional development*), dan meliputi sebagian dari pengembangan personal, pengembangan profesional, pengembangan organisasi, dan pengembangan masyarakat

Sekarang ini masyarakat menginginkan semua pelayanan yang diberikannya adalah yang terbaik, misalnya setiap orang tua menginginkan anaknya kuliah di kampus yang dosennya profesional. Dosen profesional digambarkan seorang pendidik profesional yang memiliki pengetahuan luas, memiliki kemampuan metodologi keilmuan yang mantab, memiliki etika moral baik, komitmen, loyalitas, dedikasi dalam tugasnya, mampu memotivasi, menyenangkan, menarik, menjadi model dan inspirator bagi mahasiswanya. Keberadaannya memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa, lingkungan dan lembaganya. Peran dosen masa depan harus diarahkan untuk mengembangkan lima kemampuan dasar kecerdasan mahasiswa, yaitu; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan managerial, kecerdasan komunal dan kecerdasan moral. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut, maka sosok dosen masa depan harus mampu bekerja secara profesional..

Sebagai pendidik profesional, dosen masa depan tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih menjadi motivator, inspirator, pelatih (*coach*), inovator dalam pembelajaran, pembimbing (*guided*), konselor. (*counselor*), dan manager belajar (*learning manager*). Sebagai motivator, dosen mendorong mahasiswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi mahasiswa untuk belajar keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu mahasiswa untuk menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai inspirator, dosen mampu memberikan inspirasi mahasiswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran, seperti; kreativitas dalam mengerjakan tugas, menulis, dalam kegiatan program kreativitas mahasiswa, dan sebagainya. Sebagai pelatih, dosen akan berperan seperti pelatih olah raga. Sebagai pembimbing, dosen akan berperan sebagai sahabat mahasiswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari mahasiswa. Sebagai manajer belajar, dosen akan membimbing mahasiswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran ini maka diharapkan para mahasiswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas dan mendorong penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga para mahasiswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Dosen merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi mahasiswa. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dosen sebagai pendidik yang profesional hendaknya memiliki kompetensi khusus, sehingga mampu menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan secara luas dalam pencapaian kriteria tersebut.

KOMPETENSI DOSEN

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan (psikomotorik) dan Kompetensi spesifik yang diharapkan dari seseorang dalam ia melaksanakan fungsi, posisi dan peranannya di dunia kerja. Kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menunjukkan kinerjanya, pada tingkat yang dikehendaki di dunia kerja. McAshan dalam Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. (Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya). Dalam pengertian ini, termasuk pula kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan pengetahuan dan keterampilannya pada situasi dan kondisi yang baru. Menurut Evans & Eller (1982:32) bahwa kompetensi mencakup: 1) Kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas (*task skills*), 2) Mengelola sejumlah tugas yang berbeda pada suatu jabatan (*task management skills*), 3) Merespon dan memecahkan suatu persoalan serta mengubahnya menjadi sesuatu yang rutin (*contingency management skills*), 4) Berkaitan dengan sejumlah tanggung jawab dan harapan-harapan dari suatu pekerjaan (*job or environment skills*)

Substansial sebuah kompetensi meliputi beberapa aspek yang merupakan pengembangan dari pengertian-pengertian kompetensi sebelumnya. Mulyasa (2003:23) menyatakan konsep kompetensi setidaknya meliputi tiga persoalan, yaitu: 1) Sebuah kerangka acuan dasar kompetensi dikonstruksikan dengan melibatkan pengukuran standart yang diakui oleh kalangan industri yang relevan. 2) Sebuah kompetensi tidak hanya sekedar dapat ditunjukkan kepada pihak lainnya, namun lebih dari itu juga harus dapat dibuktikan dalam menjalankan fungsi–fungsi kerja yang diberikan. 3) Kompetensi merupakan sebuah nilai yang merujuk pada *satisfactory performance of individual*. Dengan demikian kompetensi bukanlah sebuah ‘lembaga’ yang memberikan sertifikat sebagaimana suatu sekolah memberikan ijazah kepada lulusannya tanpa tahu bagaimana kelanjutannya apakah dapat digunakan atautkah tidak dalam menunjang pekerjaan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi memiliki kaitan erat dengan kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang merefleksikan adanya persyaratan-persyaratan tertentu

Kompetensi yang dibutuhkan memiliki suatu standar tertentu, meskipun kadang-kadang tidak tertulis. Menurut Mulyasa (2003:23) setiap standar kompetensi terdiri dari: 1) kinerja, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam melaksanakan tugas, 2) kriteria keberhasilan, yaitu faktor-faktor yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan suatu kinerja adalah benar atau tidak, 3) sejumlah kondisi atau variabel yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kinerja (sehingga memenuhi kriteria keberhasilan). Umumnya berupa alat peralatan, tempat, waktu atau pun fasilitas dan pembatas lainnya. Seseorang dapat dikategorikan sebagai individu yang ‘kompeten’, jika ia memiliki kemampuan untuk menangani suatu tugas dan pekerjaan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Kompetensi diri haruslah dapat didemonstrasikan secara individual bukan dalam tingkatan kelompok. berdasar pada kriteria pencapaian ideal *level of performance*. Adanya kesesuaian antara demonstrasi kompetensi dengan ideal *level of performance* tersebut merupakan acuan dasar untuk dapat mengatakan bahwa sosok pribadi tertentu telah memiliki kompetensi.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi dosen meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan, dan pengalaman profesional. Masing-masing kompetensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pengelolaan peserta didik yang meliputi:
 - a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b) pemahaman terhadap peserta didik;
 - c) pengembangan kurikulum/silabus;
 - d) perancangan pembelajaran;
 - e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - f) evaluasi hasil belajar; dan
 - g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang: a) mantap, b) stabil, c) dewasa, d) arif dan bijaksana, e) berwibawa, d) berakhlak mulia, e) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, f) mengevaluasi kinerja sendiri; dan g) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:
 - a) berkomunikasi lisan dan tulisan
 - b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
 - d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:
 - a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar;
 - b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
 - c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
 - d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan

- e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional,

PROGRAM PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS DOSEN

Secara garis besar dapat diidentifikasi beberapa macam program yang dilakukan untuk pengembangan profesionalitas dosen secara berkelanjutan, yaitu 1) Program orientasi untuk staf dosen baru. Program orientasi mempunyai lingkup yang lebih luas, karena dapat memperkenalkan mekanisme kelembagaan, struktur organisasi, hakekat pembelajaran. Visi, misi dan tujuan lembaga, rencana strategis lembaga, fasilitas lembaga dan lain-lain. Terlebih penting lagi hal ini juga menunjukkan perhatian dari pimpinan lembaga yang besar terhadap para tenaga baru itu. Seyogyanya program orientasi ini tidak hanya sekedar acara tambahan dalam latihan semacam prajabatan, namun diberikan juga program orientasi yang memberikan dasar kemampuan profesional sebagai dosen. 2) Program pengembangan profesional dosen secara berkelanjutan. Model pengembangan profesional secara berkelanjutan yang dipilih dosen akan efektif apabila model tersebut sesuai dengan kompetensinya dan keahliannya. Banyak model pengembangan profesional yang dapat dijadikan alternatif pilihan, seperti model mentoring, model “dari teori ke praktik”, dan model reflektif atau inkuiri. (Danim, 2002:45),, disamping itu secara garis besar dapat dilakukan melalui model pendidikan, penelitian, pengkajian, model induksi, model forum dan sejenisnya. Secara kelembagaan beberapa program pengembangan dosen secara berkelanjutan dalam mengembangkan profesinya dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya sengaja dan sistematis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal atau lembaga formal. Jalur pendidikan formal yang digunakan untuk pengembangan dosen berkelanjutan dilakukan melalui pendidikan pascasarjana program magister (S2), program doktor (S3) dan *postdoctoral*. Program pendidikan berkelanjutan

ditempuh pada jurusan atau program studi yang relevan. Seorang dosen hendaknya telah menyelesaikan tingkat pendidikan serendah-rendahnya magister (S2).

Jalur pendidikan lain yang dapat ditempuh adalah melalui diklat, *shortcourse*, Kaitan dengan program pendidikan ini, seorang dosen harus memperhatikan keahliannya dan linieritas keilmuan sesuai dengan pemetaan keahlian yang telah dipilih. Di samping pendidikan formal, juga perlu dilakukan kegiatan-kegiatan pendidikan yang mendukung pengembangan profesi, seperti; pendidikan dan pelatihan pembelajaran (*assessment* pembelajaran, menyusun desain pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, pengembangan media, penilaian pembelajaran, metode penelitian pendidikan dan sejenisnya). Secara kelembagaan program yang dapat dilakukan meliputi; pemberian beasiswa, memberikan bantuan pendidikan, menyediakan fasilitas pendidikan, menyediakan program dan fasilitas berbagai bentuk diklat, mentoring dan sejenisnya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidikan, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya agar lebih bermakna. Pembelajaran dimaknai kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan pengelolaan, pengorganisasian dan penyampaian pesan pembelajaran untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Pembelajaran bersifat aktif, di mana seluruh komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi secara aktif dalam pencapaian tujuan. Di dalam pembelajaran terdapat beberapa variabel. Variabel pembelajaran dipandang sebagai berbagai cara dan strategi yang dapat digunakan dalam suatu kondisi tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai kondisi dan aktivitas penataan cara yang tersusun dalam suatu tatanan yang utuh dengan urutan langkah yang jelas (Sujarwo, 2012).

Implementasi pembelajaran dapat dilakukan: 1) *mempersiapkan* pembelajaran, kegiatan yang dilakukan meliputi; identifikasi potensi dan karakteristik peserta didik, penyusunan desain program pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Lembar kerja, Petunjuk praktikum), pemilihan strategi pembelajaran, penyiapan media pembelajaran, bahan ajar/diktat, menyusun instrumen penilaian, dan

mempersiapkan sumber belajar. 2) *Pelaksanaan*, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *student centered*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang dosen dituntut memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan pada pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, memberikan umpan balik dari proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan; pertama pendahuluan, kegiatan yang dilakukan meliputi; menjalin hubungan- komunikasi awal antara dosen dengan mahasiswa dan mengkondisikan mahasiswa dan perangkat pendukungnya siap diberdayakan dalam proses pembelajaran (bina suasana), menyampaikan kontrak belajar agar memiliki persamaan persepsi antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan (*appersepsi*), memberikan stimulus dan dorongan mahasiswa agar memiliki rasa ingin tahu dan belajar lebih optimal (*motivasi*); Kedua, kegiatan inti; kegiatan ini terkait langsung dengan langkah-langkah pembelajaran diterapkan oleh dosen bersama mahasiswa berdasarkan strategi atau metode yang dipilih. Dalam implementasinya, kegiatan inti dalam pembelajaran diarahkan pada upaya pemberdayaan mahasiswa (*student centre*). *Ketiga*, kegiatan penutup, aktivitas yang dilakukan meliputi; memberikan umpan balik (*refleksi*) materi dan proses pembelajaran dan membuat rumusan atau kesimpulan materi yang pelajari, serta latihan, 3) *Melakukan penilaian*, aktivitas yang dilakukan dalam penilaian ini meliputi; menyusun instrumen penilaian (soal tes, angket, lembar observasi, dan sebagainya), menguji validitas instrumen (*construct, content* maupun empirik), melakukan penilaian, mrngolah dan menganalisis hasil penilaian.

Program pengembangan dosen dapat dilakukan melalui; pendidikan dan latihan secara bertahap, terprogram dan berkelanjutan, mentoring, workshop, magang/induksi. *Lesson study*, model reflektif, *teaching grant*, pengembangan model dan program kajian pembelajaran

3. Penelitian

Meneliti merupakan salah satu tugas utama dosen yang harus dilakukan. Selama ini program penelitian yang dikelola oleh lembaga belum dilakukan berbasis edukasi terprogram yang melibatkan seluruh dosen. Model pendekatan yang dilakukan lembaga selama ini bersifat kompetisi belum pada tataran kewajiban sebagai tugas utama sebagai

dosen. Model pendekatan kompetisi dirasa kurang mendapat respon yang positif bagi dosen, masih sangat terbatas, dan kurang menarik bagi disiplin keilmuan selain pendidikan. Ada sebagian dosen yang beralasan karena masalah biaya, kurang mendapatkan penghargaan yang layak dan prosedur yang kompleks.

Program penelitian yang ditawarkan oleh lembaga pada dosen idealnya tidak dikompetisikan, namun menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap dosen. Setiap dosen dalam melaksanakan tugasnya wajib melakukan penelitian. Dosen hendaknya selalu berupaya melakukan penelitian dan *up dating* informasi, peran lembaga memfasilitasi kesempatan dan menyediakan perangkat pendukung pelaksanaan penelitian. Fasilitas program yang perlu dipersiapkan antara lain; program diklat dan mentoring metodologi penelitian (kemampuan identifikasi, analisis masalah, menyusun rancangan program penelitian, kemampuan menyusun instrumen dan mevalidasinya, penguasaan metode penelitian, pelaksanaan penelitian berdasarkan jenisnya, mengolah data, menyusun laporan) yang dilanjutkan dengan penelitian secara individu/berkelompok. Regulasi kompetisi dialihkan pada program pemberdayaan dosen secara edukasi terprogram dan berkelanjutan. Penelitian dilakukan secara berjenjang berdasarkan pemetaan keahlian. Selama ini penelitian yang dilakukan secara kompetisi hanya milik kelompok tertentu dan yang mau. Secara substansi keilmuan, penelitian perlu diarahkan untuk meningkatkan kerjasama dan cakrawala profesional di antara para dosen. Misalnya; tema umum penelitian ini adalah pengelolaan, pengembangan, pemanfaatan media dan sumber dalam pembelajaran untuk meningkatkan produktifitas, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran. Program penelitian ini dialokasikan pada dosen yang sedang mengikuti pelatihan inovasi pembelajaran dan research pembelajaran yang induksikan pada dosen senior yang telah memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran yang relevan.

4. Forum ilmiah terprogram

Forum ilmiah merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi setiap dosen dalam meng-update informasi dan memperoleh pengalaman baru. Melalui forum ilmiah akan dipaparan dan dikaji berbagai permasalahan, akar masalah, posisi, dan strategi pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang. Kegiatan dalam forum ilmiah dilakukan secara terprogram, terarah dan berkelanjutan, tidak hanya berhenti pada paparan

atau kajian semata, namun sampai pada tataran desain, pengembangan, implementasi dan pengkajian dampak. Forum ilmiah disini tidak hanya berhenti pada seminar, diskusi, sosialisasi keilmuan semata, namun secara bertahap dapat dilakukan dalam bentuk kajian mendalam. Program yang dapat dipersiapkan misalnya tersedianya wadah pusat kajian/lembaga kegiatan ilmiah yang memiliki program dan melakukan kajian rutin, pengembangan model, penelitian, desiminasi dan publikasi ilmiah. Bentuk forum yang disiapkan meliputi; FGD terprogram, workshop, seminar, dan bentuk kegiatan ilmiah lainnya.

5. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah memiliki peran yang sangat strategis bagi dosen dalam mensosialisasikan kemampuan, pengalaman, kecakapan dan karyanya secara ilmiah. Kemampuan dan kemauan dosen dalam mempublikasikan karyanya harus selalu ditumbuhkembangkan sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas utamanya. Publikasi ilmiah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti; penyajian dalam forum ilmiah, desiminasi hasil penelitian, penulisan artikel ilmiah, penulisan artikel jurnal, majalah ilmiah, penulisan buku, diktat, menulis di media massa, di unggah di internet, dan sebagainya. Semakin banyak publikasi ilmiah yang disunghulkan pada masyarakat, akan memberikan image positif pada dosen yang bersangkutan sebagai dosen yang professional. Untuk meningkatkan jumlah dan kualitas publikasi ilmiah, perlu di bentuk forum atau lembaga ilmiah yang bertanggung jawab dalam pengkajian program, pengembangan model, jaringan kerja sama (mitra), publikasi ilmiah yang dilakukan secara terprogram, periodik, terarah dan berkelanjutan.

6. Forum Komunikasi

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain dalam berbagai pendapat, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki. Komunikasi dilakukan melalui kontak dan interaksi antar individu (dosen, mahasiswa, karyawan, dan masyarakat lain). Saat ini banyak komunikasi antar dosen di satu lembaga kurang, mereka kurang saling mengenal, demikian juga jalinan komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam satu lembaga pun juga kurang mengenal, sehingga jalinan komunikasi antar person dalam lembaga sangat kurang. Kemampuan berkomunikasi dosen perlu berdayakan setiap saat melalui beberapa program

secara berkelanjutan, seperti; forum-forum ilmiah yang terprogram dan berkelanjutan, kajian kontemporer, kegiatan komunal, pengembangan *softskills*, pelatihan, pengembangan model, forum obrolan tematik dan sebagainya. Kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan mahasiswa, sesama dosen, orangtua/wali mahasiswa, masyarakat sekitar, komunikasi dengan bahasa asing sangat dibutuhkan dalam meningkatkan daya saing dan keunggulan suatu lembaga. Kemampuan berkomunikasi dosen ditunjukkan dalam: a) berkomunikasi lisan dan tulisan, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan mahasiswa, sesama dosen, tenaga kependidikan, orangtua/wali mahasiswa, dosen mitra perguruan tinggi lain; d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, e) kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing.

7. Penguasaan program Teknologi Informasi

Dewasa ini disain kurikulum teknologis disiplin akademik berbasis kebutuhan komunitas lembaga yang fleksibel, adaptif dan responsif lebih potensial mendukung pengembangan profesionalisme dosen dalam melaksanakan tugas utamanya yang tidak sekedar melek komputer (*computer literacy*), namun lebih diarahkan pada melek teknologi informasi (*IT literacy*) meliputi kompetensi aplikasi teknologi kontemporer (*temporary IT skill*), penguasaan konsep dasar (*foundational concept*) dan kemampuan intelektual (*intellectual capability*). Adanya penguasaan IT, seorang dosen akan memotivasi dirinya dan mahasiswanya memiliki rasa ingin tahu yang banyak di dalam perkuliahan. Penggunaan media pembelajaran berbasis TI sepertinya jauh lebih bermanfaat karena memiliki peranan yang luas dan nilai tambah dari sisi fleksibilitas, kemudahan penggunaan, efektifitas, efisiensi, kompatibilitas yang tinggi, komplementatif, dan integratif terhadap beragam format media yang konvergen.

Dalam pembelajaran yang berbasis IT, peran dosen sebagai *co learner* yang tidak menonjolkan guru sebagai "aku"nya, mengutamakan pendekatan sosio emosional, dan mengurangi kontrol sosial atau materi yang berlebihan justru mampu memberdayakan mahasiswa sebagai sumber belajar potensial bersama sumber belajar yang lain. Mahasiswa ternyata lebih aktif dan kreatif apabila diberikan kepercayaan penuh dalam pengelolaan fasilitas belajar disertai peningkatan aksesibilitas pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar berbasis IT serta memperbanyak tugas yang melibatkan penggunaan

sarana teknologi informasi. Melalui penggunaan IT sebagai media pembelajaran, suasana pembelajaran yang demokratis, tidak kaku dan terkesan teknologis dalam pola relasi egaliter bisa menyebabkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih kondusif.

Para pakar pendidikan memandang bahwa penguasaan para dosen terhadap teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam mengelola pembelajaran di perguruan tinggi. Sebab itu, para dosen perlu diberikan **program pelatihan** penggunaan berbagai macam teknologi informasi yang tersedia saat ini, mulai dari komputer, televisi, telepon, *video conference*, hingga dunia internet. **Pengembangan kemampuan** memanfaatkan teknologi informasi ini dibutuhkan dalam perencanaan pendidikan, terutama yang terkait dengan analisis, desain, implementasi, manajemen, hingga evaluasi instruksional pendidikan. Untuk pengembangan kemampuan teknologi informasi ini dibutuhkan beberapa hal berikut: a) ketersediaan fasilitas teknologi berikut perlengkapannya, baik berupa komputer, video, proyektor, perlengkapan internet, dan sebagainya. b) ketersediaan isi serta bahan-bahan terkait metode penggunaan teknologi informasi tersebut untuk mendukung metode pengajaran dan pelaksanaan kurikulum pendidikan. c) penyelenggaraan pelatihan bagi para dosen tentang cara penggunaan alat-alat teknologi informasi tersebut, sehingga pada saatnya mereka dapat mengajarkannya juga kepada para mahasiswa. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan produktif.

8. Program Induksi/Magang

Kegiatan induksi/magang ini dilakukan untuk memperoleh kemampuan atau keterampilan umum maupun khusus dalam bidang yang berkaitan dengan program pendidikan, pembelajaran, penelitian dan publikasi ilmiah. Secara umum induksi/magang dilaksanakan dengan menugaskan seseorang pada suatu unit/ lembaga lain secara penuh dalam jangka waktu tertentu. Unit/ lembaga tersebut dapat di dalam atau di luar kampus, yang mempunyai tugas khusus untuk mengembangkan salah atau serangkaian komponen pendidikan, pembelajaran, *joint research*, misalnya perancangan program pembelajaran, produksi media pembelajaran, pengembangan model, evaluasi program, proses dan hasil belajar dan sebagainya. Beberapa perguruan tinggi mempunyai unit yang disebut Pusat Sumber Belajar atau Pusat Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat diberdayakan untuk mengelola program induksi/magang. Perguruan tinggi yang

merupakan “*teaching university*” semestinya dapat melaksanakan program induksi atau magang, terutama bagi dosen-dosen muda. Melakukan kegiatan detasering dan pencangkakan dosen. Untuk dosen-dosen senior memfasilitasi pelaksanaan program tersebut.

9. Penunjang

Program penunjang dapat dilakukan dalam bentuk keterlibat dalam berbagai kegiatan kampus, seperti; konferensi, lokakarya dan seminar dalam kampus. Lokakarya/seminar ini diselenggarakan mengenai berbagai aspek belajar dan membelajarkan. Topik seperti pengelolaan perkuliahan, dosen beregu (*team teaching*), pembelajaran perorangan, penilaian kemajuan belajar, penilaian program perkuliahan, pembuatan media instruksional, pemanfaatan televisi jaringan tertutup (CCTV) dan sebagainya. Lokakarya/ seminar ini dapat diberikan dalam waktu yang pendek, mulai setengah hari hingga tiga hari, sehingga tidak mengganggu tugas akademik lainnya. Namun seyogyanya lokakarya/seminar itu dilakukan secara berkesinambungan dan diselenggarakan oleh suatu tim yang tetap, sehingga dapat dijamin kesinambungannya dan dihindari duplikasi atau kontradiksi. Bentuk kegiatan lainnya adalah konferensi, Konferensi ini merupakan kegiatan baik yang diselenggarakan untuk satu bidang studi khusus maupun untuk berbagai bidang studi secara bersamaan mengenai berbagai aspek membelajarkan dan belajar. Konferensi semacam ini akan membuka cakrawala yang lebih luas, dan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman yang lebih banyak. Konferensi semacam ini juga diselenggarakan secara internasional, baik dengan peserta dari satu bidang keilmuan tertentu. maupun dari aneka disiplin. Sudah seyogyanya keikutsertaan dalam konferensi semacam ini dibiayai dan dihargai sebagaimana keikutsertaan dalam konferensi mengenai disiplin keilmuan masing-masing.

Hunter dikutip Richard Kindvatters, et.al., (1996: 02) menyatakan pendidikan profesional harus berubah dari perilaku yang terlalu intuitif (*reciped-based*) menjadi pengambil keputusan profesional berdasar penelitian dan pengalaman. Sikap puas dan bertahan pada situasi yang ada harus dihindari sehingga motivasi tetap harus diupayakan dan direncanakan.

Ringkasan

Dosen merupakan pendidik profesional mentransformasikan mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk melaksanakan tugas utamanya, seorang dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional melalui implementasi dalam kegiatan penelitian, pembelajaran, pengabdian pada masyarakat serta pelestarian nilai moral. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Untuk itu, dosen hendaknya selalu berusaha mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dinamika perkembangan dan kebutuhan dunia pendidikan. Pengembangan profesional dosen dapat dilakukan melalui program pendidikan, pembelajaran, penelitian, forum ilmiah, forum komunikasi, penguasaan teknologi informasi, magang/induksi dan kegiatan penunjang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar* (Edisi terjemahan oleh Sudarsono Sudirjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya). Jakarta : CV Rajawali:
- Djam'an Satori. 2000. *Materi Pokok Profesi dosen 1; 1-6*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Indra Djati Sidi. 2001. *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Kindsvatter, Richard, Wilen William, Ishler Margaret. 1996. *Dynamics of Effective Teaching (3rd)*. USA: Longman.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom
- DIKNAS
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudijarto. 2001. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental Dalam dpaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta : Balai Pustaka